



Pengujian *Fraud Hexagon Theory* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dan *Financial Sustainability*

Novi Handayani^{1*}, Ade Samsinar², Muhammad Angga Anggriawan³

¹⁻³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

*Penulis korespondensi: novi.novihndayani@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the effect of financial statement fraud on corporate financial sustainability using the *Fraud Hexagon* approach in State-Owned Enterprises (SOEs) during the 2020–2025 period. This study employs a quantitative method with a population of 27 SOEs and uses purposive sampling, resulting in 40 observational data points from 8 companies as the research sample. The results show that pressure and arrogance have a positive and significant effect on financial statement fraud, while opportunity has a negative and significant effect. Meanwhile, rationalization, capability, and collusion do not have a significant effect. In addition, financial statement fraud is proven to have a positive and significant effect on financial sustainability, indicating its impact on the company's financial performance. However, based on the Sobel test results, financial statement fraud is not able to mediate the relationship between the *Fraud Hexagon* factors and corporate financial sustainability. These findings provide important insights for company management in managing the risk of financial reporting fraud and ensuring healthy financial sustainability in the long term.

Keywords: Financial Statement Fraud; Financial Sustainability; Fraud Hexagon; Purposive Sampling; Quantitative Methods.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap keberlanjutan keuangan perusahaan dengan menggunakan pendekatan *Fraud Hexagon* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) periode 2020–2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi sebanyak 27 perusahaan BUMN, serta teknik *purposive sampling* yang menghasilkan 40 data observasi dari 8 perusahaan sebagai sampel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor tekanan (*pressure*) dan arogansi (*arrogance*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan peluang (*opportunity*) berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, *rationalization*, *capability* dan *collusion* tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Selain itu, kecurangan laporan keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial sustainability* yang mengindikasikan adanya dampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, berdasarkan hasil uji Sobel kecurangan laporan keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara faktor-faktor dalam *Fraud Hexagon* dengan keberlanjutan keuangan perusahaan. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi manajemen perusahaan dalam mengelola risiko kecurangan laporan keuangan dan memastikan keberlanjutan keuangan yang sehat dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Financial Sustainability; Fraud Hexagon; Kecurangan Laporan Keuangan; Metode Kuantitatif; Purposive Sampling.

1. PENDAHULUAN

Financial sustainability mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasional, memenuhi kewajiban jangka panjang, serta mengembangkan usaha di masa depan (Gleißner et al, 2022; Hamdi, N. et al, 2025). Keberlanjutan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi keuangan yang disajikan. Laporan keuangan yang tidak wajar berpotensi menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan dan mengganggu stabilitas perusahaan (Nurhakim & Harto, 2023).

Tekanan untuk mempertahankan kinerja dan menarik investor mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan (Rahayu & Susilowati, 2025). Praktik ini berdampak pada penurunan kualitas informasi dan meningkatkan risiko keberlanjutan usaha. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengklasifikasikan kecurangan menjadi *corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud*.

Survei ACFE Indonesia (2025) menunjukkan bahwa korupsi mendominasi sebesar 47,6%, diikuti penyalahgunaan aset 12,2%, dan kecurangan laporan keuangan 40,2%. Dari 239 kasus fraud, sekitar 9,2% merupakan kecurangan laporan keuangan dengan kerugian mencapai Rp242,26 miliar. Pada tingkat sektoral, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mencatat kerugian sebesar 31,8%, menunjukkan tingginya risiko kecurangan pada entitas tersebut.

Kasus PT Garuda Indonesia dan PT Waskita Karya menunjukkan praktik manipulasi laporan keuangan yang berdampak signifikan terhadap kredibilitas dan kinerja perusahaan (Setyono et al, 2023; Annuari, 2024). Hal ini menegaskan bahwa kecurangan laporan keuangan masih menjadi isu krusial dalam menjaga keberlanjutan perusahaan.

Berbagai model telah dikembangkan untuk menjelaskan kecurangan, mulai dari *fraud triangle* (Cressey, 1953), *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004), *fraud pentagon* (Crowe, 2011), hingga *fraud hexagon* (Vousinas, 2019). Model terakhir, dikenal sebagai S.C.O.R.E., memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendeteksi kecurangan (Ainiyah & Effendi, 2021).

Penelitian ini menempatkan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel mediasi antara faktor-faktor *fraud hexagon* dan *financial sustainability*. Setiap elemen diprosikan melalui indikator terukur, yaitu *pressure (financial target)*, *opportunity (nature of industry)*, *rationalization (change in auditor)*, *capability (change in director)*, *arrogance (CEO duality)*, dan *collusion (political connection)*. Pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan pengaruh faktor fraud terhadap keberlanjutan keuangan perusahaan secara empiris.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Pada tahun 1976, Jensen dan Meckling memperkenalkan teori yang dikenal sebagai teori keagenan. Teori ini membahas hubungan pada prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen), yang dikenal sebagai hubungan keagenan. Hubungan keagenan dapat dimaknai sebagai suatu perjanjian atau kontrak kerja sama antara prinsipal dan agen untuk mengelola organisasi atau perusahaan atas nama principal (Abbas & Laksito, 2022).

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat timbul ketika agen memanfaatkan peluang tertentu secara sengaja. Salah satu bentuk peluang tersebut muncul ketika agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal. Hal ini disebabkan karena manajemen yang menjalankan operasional perusahaan memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi internal perusahaan. Sementara itu, pemegang saham memiliki akses terbatas pada informasi yang disampaikan oleh manajemen melalui laporan resmi yang dipublikasikan (Iciah et al, 2021; Intan Nurjanah et al, 2025). Kondisi inilah yang disebut asimetri informasi, yaitu ketidak seimbangan dalam distribusi informasi antara prinsipal dan agen, di mana agen memiliki informasi yang lebih detail dan akurat dibandingkan prinsipal.

Financial Sustainability

Financial sustainability merupakan konsep yang merujuk pada kemampuan suatu entitas untuk mempertahankan kinerja keuangan yang sehat dan efisien dalam jangka panjang. Menurut Gleißner et al. (2022), financial sustainability adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi jangka panjang sekaligus menjaga kinerja keuangan yang sehat dan efisien, sehingga mencerminkan kesinambungan ekonomi yang stabil. Definisi ini menegaskan pentingnya aspek keberlanjutan dalam pengelolaan keuangan perusahaan agar dapat terus beroperasi tanpa mengalami gangguan.

Fraud Hexagon Theory

Model pertama diperkenalkan oleh Cressey (1953). Kemudian disempurnakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Selanjutnya, pada tahun 2011, firma audit Crowe Howarth mengembangkan teori. Perkembangan terbaru dari teori ini adalah *Fraud Hexagon Theory*, yang dikembangkan oleh Vousinas (2019). Teori ini menambahkan elemen keenam yaitu kolusi (*collusion*). Teori *Fraud Hexagon* diperkenalkan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2019 sebagai penyempurnaan dari teori *fraud* sebelumnya, dengan tujuan untuk mengidentifikasi indikasi terjadinya kecurangan melalui enam elemen utama sehingga dapat digunakan sebagai sarana deteksi dini maupun upaya pencegahan (Vousinas, 2019; Putri, A. M. et al, 2025).

Kecurangan Laporan Keuangan

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) (1998) menjelaskan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja atau penghilangan informasi penting yang dapat menyebabkan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan, sehingga dapat menyesatkan pihak-pihak yang memerlukan dan menggunakan laporan tersebut (Abbas & Laksito, 2022).

Pengaruh Pressure terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pressure merupakan tekanan yang mendorong individu melakukan kecurangan, baik finansial maupun non-finansial (Vousinas, 2019; Izza, A. S. N. et al, 2025). Dalam penelitian ini, *pressure* diproksikan dengan *financial target*, yang mencerminkan tuntutan kinerja keuangan perusahaan, seperti laba (Putra, 2022; Joni Prihatin. et al, 2025). Dalam perspektif teori agensi, *target keuangan* mencerminkan hubungan antara manajemen dan pemegang saham, di mana tekanan untuk memenuhi target dapat memicu perilaku oportunistik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Febrianto & Suryandari, 2022; Ainiyah & Effendi, 2022). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H1: *Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Opportunity terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Opportunity merupakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan karena adanya celah yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*, yang mencerminkan karakteristik industri dan potensi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Febrianto & Suryandari, 2022). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H2: *Opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization *Rationalization* merupakan upaya pelaku untuk membenarkan tindakan kecurangan agar dapat diterima secara moral (Vousinas, 2019). Dalam penelitian ini, *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor yang dapat mencerminkan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya kecurangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Setyono et al., 2023; Ayu, S. et al, 2025). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H3: *Rasionalization* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Capability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capability mencerminkan kemampuan individu dalam memanfaatkan posisi dan pemahaman terhadap sistem perusahaan untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam perspektif teori agensi, direksi sebagai agent berpotensi memiliki kepentingan

pribadi yang bertentangan dengan principal, sehingga dapat memicu perilaku oportunistik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Isalati et al., 2023; Dewi & Yulianti, 2022). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H5: *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas yang mendorong individu merasa mampu melakukan kecurangan tanpa konsekuensi (Febrianto & Suryandari, 2022). Dalam penelitian ini, *arrogance* diproksikan dengan *CEO duality*, yang dalam perspektif teori agensi mencerminkan dominasi kekuasaan dan lemahnya fungsi pengawasan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *CEO duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Barezki et al, 2023). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H6: *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Collusion diproksikan dengan *political connection*, yaitu hubungan perusahaan dengan pihak berpengaruh secara politik yang berpotensi meningkatkan asimetri informasi dan melemahkan pengawasan. Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini dapat mendorong perilaku oportunistik manajemen, termasuk manipulasi laporan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Barezki et al, 2023; Mardeliani et al, 2022). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H6: *Collusion* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap *Financial Sustainability*

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi informasi akuntansi oleh manajemen untuk kepentingan tertentu (Skousen et al, 2009). Dalam perspektif teori agensi, kecurangan terjadi akibat konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, yang dapat berdampak pada keberlanjutan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor *fraud* mendorong terjadinya kecurangan yang berimplikasi pada *financial sustainability* (Setiawan & Soewarno, 2025; Dewi & Yuliati, 2022). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H7: Kecurangan Laporan Keuangan berpengaruh terhadap *Financial Sustainability*.

Pengaruh *Pressure* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target mencerminkan tekanan bagi manajemen untuk mencapai kinerja keuangan tertentu, yang dalam perspektif teori agensi dapat mendorong perilaku oportunistik, termasuk kecurangan laporan keuangan (Febrianto & Suryandari, 2022). Meskipun kecurangan dapat memberikan keuntungan jangka pendek, praktik ini berisiko menurunkan keberlanjutan keuangan perusahaan (Metawa et al, 2023; Mariana, J. et al, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang berdampak pada *financial sustainability* (Ainiyah & Effendi, 2021). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H8: *Pressure* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry mencerminkan karakteristik industri yang berkaitan dengan penggunaan estimasi akuntansi dan potensi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Inday Hardika et al, 2024). Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan yang berdampak pada keberlanjutan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik industri berpengaruh terhadap risiko kecurangan yang berdampak pada *financial sustainability* (Indrati & Claraswati, 2021). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H9: *Opportunity* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh *Rasionalization* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Change in auditor mencerminkan potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dalam perspektif teori agensi (Febrianto & Suryandari, 2022). Pergantian auditor dapat meningkatkan risiko manipulasi laporan keuangan yang berdampak pada keberlanjutan keuangan perusahaan (Inday Hardika et al, 2024). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis.

H10: *Rasionalization* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Capability* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Change in director mencerminkan aspek *capability* yang berkaitan dengan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan posisi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dalam perspektif teori agensi, kondisi ini dapat memicu konflik kepentingan yang berdampak pada keberlanjutan keuangan perusahaan (Rahayu & Susilowati, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang berdampak pada *financial sustainability* (Isalati et al, 2022). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H11: *Change in director* berpengaruh terhadap *financial sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

CEO Duality mencerminkan kondisi dominasi kekuasaan yang dalam perspektif teori agensi dapat meningkatkan konflik kepentingan dan melemahkan fungsi pengawasan. Kondisi ini berpotensi mendorong kecurangan laporan keuangan yang berdampak pada *financial sustainability* (Yovita & Suryani, 2024; Rosliyati, A. et al, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Azhari & Lenggogeni, 2024). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H12: *Arrogance* berpengaruh terhadap *financial sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh *Collusion* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Political connection mencerminkan hubungan perusahaan dengan pihak berpengaruh secara politik yang dapat meningkatkan asimetri informasi dan konflik kepentingan dalam perspektif teori agensi (Dewi & Yuliati, 2022). Kondisi ini berpotensi mendorong kecurangan laporan keuangan yang berdampak pada *financial sustainability*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (Geraldina et al, 2022). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H13: *Collusion* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan.

3. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2025. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berikut ini merupakan beberapa kriteria pengambilan sampel yang digunakan yaitu:

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel.

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dari tahun 2020-2025	27
2.	Perusahaan BUMN sektor perbankan tahun 2020-2025	(8)
3.	Perusahaan BUMN yang mengalami kerugian selama tahun 2020-2025	(11)
	Total Perusahaan yang Memenuhi Kriteria dan Sampel	8
	Periode Penelitian	5
	Unit Analisis	40

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Data diperoleh dari *annual report* perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mencakup uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis dan *analisis path* dengan program SPSS versi 26.

Kecurangan laporan keuangan dapat diukur menggunakan berbagai pendekatan. Salah satu metode yang umum digunakan dalam penelitian empiris adalah *Fraud Score Model* atau *F-Score Model*. Model *F-Score* merupakan hasil penjumlahan dari dua komponen utama, yaitu kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*financial performance*), yang digambarkan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Komponen *Accrual Quality* diproksikan dengan *RSST accrual* yaitu

$$RSST\text{ Accrual} = (\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN) / \text{Average Total Assets}$$

Keterangan:

$$\Delta WC = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities} \dots\dots\dots (i)$$

$$\Delta NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advance}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt}) \dots\dots\dots (ii)$$

$$\Delta FIN = \text{Total Investasi} - \text{Total Liabilitas} \dots\dots\dots (iii)$$

$$ATS = (\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}) \dots\dots\dots (vi)$$

Komponen *Financial Performance* diprosikan dengan perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan penjualan tunai dan perubahan pada EBIT, yaitu:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivable} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales} (t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable} (t)}$$

$$\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings} (t)}{\text{Average Total Assets} (t)} - \frac{\text{Earnings} (t-1)}{\text{Average Total Assets} (t-1)}$$

HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Descriptive Statistics.

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	40	0.001	0.282	0.05695	0.063894
NOI	40	-0.733	4.519	0.17288	0.832132
CIA	40	0	1	0.48	0.506
CID	40	0	1	0.28	0.452
DUALITY	40	0	1	0.08	0.267
POLCON	40	0	1	0.88	0.335
FSCORE	40	-1.623	1.882	0.09608	0.727958
SGR	40	-0.282	0.299	0.03983	0.083930
Valid N	40				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif *pressure* dihitung menggunakan ROA (*Return on Assets*) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,001 pada perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk. tahun 2020. Sedangkan nilai ROA tertinggi sebesar 0,282 pada perusahaan Bukit Asam Tbk. *Opportunity* dihitung menggunakan rasio *receivable*, menunjukkan nilai terendah dari variabel ini sebesar -0,733 pada perusahaan PP (Persero) Tbk. tahun 2022. Nilai tertinggi sebesar 4,519 yang juga ada pada perusahaan PP (Persero) Tbk. tahun 2024.

Rationalization yang di proksikan dengan *change in auditor* dihitung menggunakan variabel *dummy*, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,48 atau 48% sehingga dapat diartikan 8 perusahaan sampel melakukan pergantian auditor, sedangkan sisanya sebesar 52% tidak melakukan pergantian auditor. *Capability* yang di proksikan dengan *change in direktor* dihitung menggunakan variabel *dummy*. Dimana sebanyak 28% perusahaan sampel melakukan pergantian direksi, sedangkan sisanya 72% tidak melakukan pergantian auditor (skor 0).

Arrogance yang proksikan dengan *CEO Duality* dihitung menggunakan variabel *dummy*. Dimana 8% perusahaan sampel hanya 2 perusahaan yang melakukan rangkap jabatan, sedangkan sisanya sebesar 92% direktur tidak melakukan rangkap jabatan. *Collusion* yang di proksikan dengan *political connection* dihitung menggunakan variabel *dummy*. Dimana 88% perusahaan sampel memiliki koneksi dengan pemerintah. Sedangkan sisanya sebesar 12% perusahaan tidak berkoneksi dengan pemerintah.

Kecurangan laporan keuangan dihitung menggunakan *F-Score* yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,09608 yaitu perusahaan BUMN memiliki tingkat kecurangan sebesar 9,7%. *Financial sustainability* dihitung menggunakan SGR (*Sustainable Growth Rate*) yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,03983 yaitu perusahaan BUMN memiliki keuangan yang berkelanjutan sebesar 6,1% .

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Uji t.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.139	.358		.389	.700
	ROA	3.880	1.534	.341	2.530	.016

NOI	-.331	.120	-.378	-2.754	.010
CIA	-.134	.210	-.093	-.639	.527
CID	.243	.212	.151	1.147	.260
DUALIT Y	.774	.359	.284	2.157	.038
POLCO N	-.306	.315	-.141	-.972	.338

a. Dependent Variable: FSCORE

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda Uji t.

Coefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized			
Model	B	Std. Error	Coefficient	t	Sig.
1	(Constant)	.035	.012	2.854	.007
	FSCORE	.048	.017	2.800	.008

a. Dependent Variable: SGR

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	3.880	Sobel test: 1.88396357	0.09885541	0.0595699
b	0.048	Aroian test: 1.82164526	0.10223725	0.06850883
s _a	1.534	Goodman test: 1.95314887	0.09535371	0.05080196
s _b	0.017	Reset all	Calculate	

Gambar 1. Hasil Uji Sobel *Pressure*.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	-0.331	Sobel test: -1.97308269	0.00805237	0.04848614
b	0.048	Aroian test: -1.91265815	0.00830676	0.05579183
s _a	0.120	Goodman test: -2.03962141	0.00778968	0.04138805
s _b	0.017	Reset all	Calculate	

Gambar 2. Hasil Uji Sobel *Opportunity*.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	-0.134	Sobel test: -0.62239943	0.0103342	0.53367926
b	0.048	Aroian test: -0.58828578	0.01093346	0.55634049
s _a	0.210	Goodman test: -0.66323101	0.00969798	0.50718261
s _b	0.017	Reset all	Calculate	

Gambar 3. Hasil Uji Sobel Rasionalization.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.243	Sobel test: 1.06204961	0.01098254	0.28821316
b	0.048	Aroian test: 1.00910471	0.01155876	0.31292442
s _a	0.212	Goodman test: 1.12431045	0.01037436	0.26088135
s _b	0.017	Reset all	Calculate	

Gambar 4. Hasil Uji Sobel Capability.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.774	Sobel test: 1.71355764	0.02168121	0.08661
b	0.048	Aroian test: 1.64945552	0.0225238	0.09905435
s _a	0.359	Goodman test: 1.78576552	0.02080452	0.07413723
s _b	0.017	Reset all	Calculate	

Gambar 5. Hasil Uji Sobel Arrogance.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	-0.306	Sobel test: -0.9185829	0.01598985	0.35831378
b	0.048	Aroian test: -0.871034	0.01686272	0.38373559
s _a	0.315	Goodman test: -0.97487856	0.01506649	0.3296205
s _b	0.017	Reset all	Calculate	

Gambar 6. Hasil Uji Sobel Collusion.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($t = 2,530 > 1,685$; $p = 0,016 < 0,05$), sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan target keuangan, semakin besar kecenderungan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Ainiyah & Effendi (2022) serta Febrianto & Suryandari (2022).

Pengaruh *Opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *opportunity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($t = 2,754 > 1,685$; $p = 0,010 < 0,05$), sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *opportunity* yang diimbangi pengendalian internal yang baik justru dapat menurunkan risiko kecurangan. Temuan ini sejalan dengan Dewi & Yuliati (2022).

Pengaruh *Rasionalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *rasionalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ($t = -0,639 < 1,685$; $p = 0,527 > 0,05$), sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan. Temuan ini sejalan dengan Abbas & Laksito (2022) dan Meiryani et al. (2020).

Pengaruh *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ($t = 1,147 < 1,685$; $p = 0,260 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan direksi tidak menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan. Temuan ini sejalan dengan Isalati et al. (2023).

Pengaruh *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *arrogance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ($t = 2,157 > 1,685$; $p = 0,038 < 0,05$), menunjukkan bahwa dominasi kekuasaan manajemen meningkatkan risiko kecurangan.

Pengaruh *Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.10, variabel *collusion* memiliki nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $-0,972 < 1,685$, dan nilai signifikasinya sebesar $0,338 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Isalati et al., 2023)

Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan terhadap *Financial Sustainability*

Variabel kecurangan laporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial sustainability* ($t = 2,803 > 1,685$; $p = 0,008 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kecurangan dapat meningkatkan kinerja keuangan secara jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan El Fath & Setiawan (2024).

Pengaruh *Pressure* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak memediasi pengaruh *pressure* terhadap *financial sustainability* ($z = 1,88 < 1,96$). Hal ini menunjukkan bahwa target keuangan tidak secara langsung mendorong keberlanjutan melalui praktik kecurangan.

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak memediasi pengaruh *opportunity* terhadap *financial sustainability* ($z = -1,97 < 1,96$). Hal ini menunjukkan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh tidak langsung terhadap keberlanjutan

keuangan melalui kecurangan.

Pengaruh *Rasionalization* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak memediasi pengaruh *rasionalization* terhadap *financial sustainability* ($z = -0,59 < 1,96$), sehingga rasionalisasi tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap keberlanjutan keuangan melalui kecurangan.

Pengaruh *Capability* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak memediasi pengaruh *capability* terhadap *financial sustainability* ($z = 1,1 < 1,96$), sehingga *capability* tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap keberlanjutan keuangan melalui kecurangan.

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak memediasi pengaruh *arrogance* terhadap *financial sustainability* ($z = 1,71 < 1,96$), sehingga *arrogance* tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap keberlanjutan keuangan melalui kecurangan.

Pengaruh *Collusion* terhadap *Financial Sustainability* melalui Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak memediasi pengaruh *collusion* terhadap *financial sustainability* ($z = -0,78 < 1,96$), sehingga *collusion* tidak memiliki pengaruh tidak langsung terhadap keberlanjutan keuangan melalui kecurangan.

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, penelitian ini menunjukkan bahwa tidak seluruh elemen dalam *Fraud Hexagon Theory* terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari enam elemen yang diuji, hanya *pressure* dan *arrogance* yang terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menegaskan bahwa tekanan untuk memenuhi target keuangan serta dominasi kekuasaan yang tercermin dalam CEO *duality* merupakan faktor yang secara nyata dapat mendorong terjadinya *fraudulent financial reporting*. Kondisi ini menunjukkan bahwa dorongan internal berupa tekanan pencapaian kinerja dan lemahnya pemisahan fungsi pengawasan menjadi determinan utama terjadinya kecurangan laporan keuangan, khususnya pada perusahaan BUMN yang menjadi objek penelitian.

Sementara itu, variabel *opportunity* justru terbukti berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan peluang tidak selalu meningkatkan risiko *fraud*, terutama ketika perusahaan memiliki sistem pengendalian internal, transparansi, dan mekanisme pengawasan yang efektif. Hasil ini memperluas pemahaman bahwa peluang kecurangan tidak semata-mata ditentukan oleh kompleksitas transaksi atau kelemahan sistem, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas tata kelola perusahaan dalam memitigasi risiko *fraud*. Di sisi lain, variabel *rationalization*, *capability*, dan *collusion* terbukti tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan auditor, pergantian direksi, serta kerja sama dengan pemerintah pada perusahaan BUMN belum mampu menjadi indikator yang kuat dalam mendeteksi praktik kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kecurangan laporan keuangan berpengaruh positif terhadap *financial sustainability*. Temuan ini mengindikasikan adanya paradoks bahwa praktik kecurangan dalam jangka pendek dapat menciptakan ilusi stabilitas keuangan, misalnya melalui peningkatan persepsi kinerja, terjaganya kepercayaan investor, atau tercapainya target finansial yang mendukung keberlanjutan operasional secara sementara. Namun demikian, temuan ini tidak dapat dimaknai bahwa kecurangan mendukung keberlanjutan keuangan secara substansial, melainkan menunjukkan bahwa dampak positif yang muncul cenderung bersifat semu dan jangka pendek, karena dalam jangka panjang kecurangan justru berpotensi merusak reputasi, menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan mengancam keberlanjutan perusahaan itu sendiri.

Lebih lanjut, hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan tidak mampu memediasi pengaruh seluruh elemen *Fraud Hexagon* terhadap *financial sustainability*. Baik *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, maupun *collusion* tidak memiliki pengaruh tidak langsung melalui kecurangan laporan keuangan terhadap keberlanjutan keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara determinan *fraud* dan *financial sustainability* tidak bersifat linear melalui mekanisme mediasi *fraud*, melainkan lebih kompleks dan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti kualitas tata kelola perusahaan, efektivitas manajemen risiko, efisiensi operasional, struktur kepemilikan, dan pengawasan regulator.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi *Fraud Hexagon Theory*, namun sekaligus menunjukkan bahwa tidak seluruh dimensinya selalu bekerja secara simultan dalam menjelaskan *fraud*, khususnya dalam konteks perusahaan BUMN Indonesia. Hal ini menegaskan bahwa karakteristik kelembagaan, struktur pengawasan, dan intervensi

pemerintah dapat memoderasi hubungan antara elemen *fraud* dan perilaku kecurangan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dengan menunjukkan bahwa penerapan *Fraud Hexagon Theory* bersifat kontekstual dan memerlukan penyesuaian terhadap karakteristik objek penelitian.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu memfokuskan mitigasi *fraud* pada pengelolaan tekanan keuangan yang realistis, penguatan independensi tata kelola, serta pembatasan konsentrasi kekuasaan pada manajemen puncak. Selain itu, penguatan fungsi audit internal, komite audit, sistem pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap prinsip *good corporate governance* menjadi instrumen penting dalam mencegah terjadinya kecurangan sekaligus menjaga keberlanjutan keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan keuangan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian kinerja finansial, tetapi juga oleh integritas pelaporan keuangan dan kualitas tata kelola yang menopang keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. 2019. *Indonesia Report to the Nation 2019: Survei Fraud di Indonesia*. Jakarta: Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, D. (2022). *ekonomi Hexagon Fraud : Deteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Badan Usaha Milik Negara Indonesia*. 1– 16.
- Ahmeti, Y., Kalimashi, A., Ahmeti, A., & Ahmeti, S. (2024). *Factors Affecting Sustainable Growth Rate and Its Impact on Financial Performance of Kosovo Manufacturing Companies*. *Ikonomicheski Izsledvania*, 33(4), 61–74.
- Ainiyah, L. N., & Effendi, D. (2021). Pengaruh Hexagon Fraud Theory Dalam
- Al-Janabi, S. M. (2024). *Financial Efficiency And Its Impact On Sustainable Growth Rate*. *American Journal Of Social Sciences And Humanity Research*, 4(06), 151-187.
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). *Report to the nations: 2022 global study on occupational fraud and abuse*. ACFE
- Ayu, S. et al. (2025). Studi kinerja keuangan PT ABC berdasarkan rasio solvabilitas dan profitabilitas tahun 2020–2024. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital*, 2(3), 272–282. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i3.769>
- El fath, N. H., & Setiawan, M. A. (2024). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018- 2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(4), 1698–1714. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1979>

- Hamdi, N. et al. (2025). Manajemen operasional pelayanan untuk mengurangi waktu tunggu di Angke Heritage Restoran PIK 2. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis Dan Digital*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.61132/jimakebidi.v2i1.448>
- Intan Nurjanah et al. (2025). Pengaruh Cinta Uang, Literasi Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Manajemen Keuangan Pribadi pada Generasi Z : (Survei pada Mahasiswa/i Komunitas GenBI Sumatera Selatan). *Jurnal Bisnis Inovatif Dan Digital*, 2(3), 192–207. <https://doi.org/10.61132/jubid.v2i3.629>
- Izza, A. S. N. et al. (2025). Analisis Du Pont system terhadap performa finansial 4 perusahaan semen di BEI untuk periode 2013-2023. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital*, 2(2), 222–232. <https://doi.org/10.61132/jumabedi.v2i2.767>
- Joni Prihatin. (2025). Penelitian Kualitatif : Hubungan Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional, dan Kinerja. *Jurnal Strategi Bisnis Teknologi*, 2(3), 22–36. <https://doi.org/10.61132/jusbit.v2i3.1015>
- Mariana, J. et al. (2025). Pengaruh Kepuasan Kerja dan Produktivitas terhadap Kinerja Kerja Secara Hybrid pada Bagian Keuangan di PT. Asuransi Jiwa Generali Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital*, 2(4), 01–16. <https://doi.org/10.61132/jumabedi.v2i4.810>
- Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Perusahaan Manufak-Tur Sub Sektor Food and Bavarage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(10), 21.
- Metawa, N., Boujlil, R., & Alsunbul, S. (2023). Fraud-Free Green Finance: Using Deep Learning to Preserve the Integrity of Financial Statements for Enhanced Capital Market Sustainability. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(6), 610–617. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.15197>
- Nurhakim, A. L., & Harto, P. (2023). Kecurangan, BUMN Fraud Pentagon: Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Badan Usaha Milik Negara. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 311. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i02.p03>
- Putri, A. M. et al. (2025). Implementasi etika profesi sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan dana dalam manajemen keuangan. *Jurnal Bisnis Kreatif Dan Inovatif*, 2(4), 284–296. <https://doi.org/10.61132/jubikin.v2i4.1146>
- Rahayu, I. Y., & Susilowati, E. (2025). Presepsi Teori Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Jambura Economic Education Journal*, 7(1), 373– 389. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i1.26342>
- Rosliyati, A. et al. (2025). Pengaruh mobile banking, internet banking dan transformasi digital terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital*, 2(2), 01–15. <https://doi.org/10.61132/jumabedi.v2i2.481>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The analysis of fraudulent financial reports through Fraud Hexagon on public mining companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220-228.